

**BINGKAI PEMBERITAAN TENTANG MUSLIM ROHINGYA PADA
MEDIA ONLINE TIRTO.ID DAN REPUBLIKA ONLINE PERIODE
SEPTEMBER-OKTOBER 2017**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD IHSAN SYAHPUTRA

20140530009

**JURUSAN ILMU KOMUNUKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul :

**BINGKAI PEMBERITAAN TENTANG MUSLIM ROHINGYA PADA
MEDIA ONLINE TIRTO.ID DAN REPUBLIKA ONLINE PERIODE
SEPTEMBER-OKTOBER 2017**


Oleh :

MUHAMMAD IHSAN SYAHPUTRA

20140530009

Yang Disetujui :

Dosen Pembimbing



Budi Dwi Arifianto, S.Sn., M.Sn

ABSTRAK

Analisis framing adalah sebuah teori efek media bagaimana pesan media massa mendapatkan perspektif, sudut pandang atau bias. Untuk menganalisis peneliti membandingkan kedua media untuk mengetahui bingkai berita yang di buat oleh kedua media tersebut tentang memberitakan konflik media Rohingya di Myanmar. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembingkai berita dari media online Tirto.id dan Republika *online* memberitakan konflik umat muslim Rohingya di Myanmar. Perbedaan dari kedua media ini mempengaruhi bagaimana *framing* tersebut berbeda dalam hal membingkai berita. Dengan Tirto.id mengambil dari sudut pandang politik dan hak asasi manusia kemudian republika mengambil sudut pandang dari agamanya. Analisis *framing* ini dilakukan dengan melalui metode Zhonda Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik pengumpulan data berita dilakukan dengan meneliti kumpulan dokumentasi berita dari jangka waktu bulan September-Oktober 2017.

Kata kunci : *Framing*, Rohinya, Media Online.

PENDAHULUAN

Berita mampu memberi dampak yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Secara umum berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media *online*. Berita disampaikan sebagai laporan tentang kejadian yang sedang terjadi atau peristiwa hangat dari sebuah kejadian. Berita juga merupakan fakta yang dianggap penting sehingga harus segera disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dimuat melalui proses pemilihan sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Adapun jenis-jenis berita diantaranya *straight news*, berita investigasi, berita mendalam atau *hard news* yang terkenal dengan berita yang sangat serius tapi ada juga konten berita yang berisikan konten yang lebih santai yaitu *soft news*, *opinion news*, atau *interpretatif news*. Pemilihan berita yang cocok untuk dimuat medianya adalah pimpinan redaksi dari sebuah media tersebut.

Dengan perkembangan media semakin pesat kini media cetak berpindah ke media online. Media *online* (internet) atau yang bisa disebut media interaktif adalah hasil persilangan dari teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna yaitu media yang berfungsi sebagai alat untuk manusia mendapatkan berbagai informasi ini di Indonesia media *online* pertama dimulai oleh majalah mingguan Tempo pada 6 maret 1996. Kemudian disusul Kompas.com, Detik.com, OkeZone.com, VivaNews.com, dan sebagainya. Pengemasan dari media *online* Tirto.id dan Republika Online yang mempunyai perbedaan ideologi mempengaruhi bagaimana kedua media tersebut mbingkai berita Rohingya yang mereka muat di media *online* masing-masing. pada kasus di Myanmar kaum muslim rohingya dimana hak asasi manusia kaum rohingya tidak ditegakkan oleh mayoritas penduduk dan pemerintah Myanmar karena dilihat dari kasusnya bahwa konflik ini bahwa rohingya adalah kaum minoritas yang beragama islam di Myanmar. Presiden Arakan Rohingya National Organisation (ARNO), Nurul Islam, mengatakan Rohingya telah tinggal sejak dahulu kala. Mereka merupakan orang-orang dengan budaya dan peradaban yang berbeda-beda. Jika ditelusuri, nenek moyang mereka berasal dari orang Arab, Moor, Pathan, Moghul, Bengali, dan beberapa orang Indo-Mongoloid. Permukiman Muslim di Arakan telah ada sejak abad ke-7 Masehi.

Rohingya tidak dianggap ke dalam 135 etnis resmi negara tersebut. Mereka juga telah ditolak kewarganegaraannya di Myanmar sejak 1982, yang secara efektif membuat mereka tanpa kewarganegaraan di tempat tinggalnya. Sejak 1948, tahun kemerdekaan Myanmar, sudah ada sekitar 1,5 juta orang Rohingnya yang meninggalkan tempat tinggalnya. Para pengungsi Rohingnya kebanyakan ditemukan di Bangladesh, Pakistan, Arab Saudi, Thailand, dan Malaysia. Pada tahun itu, ketegangan antara pemerintah Bruma, yang saat ini dikenal sebagai Myanmar, dan Rohingnya meningkat. Banyak di antara mereka yang menginginkan Arakan untuk bergabung dengan Pakistan yang mayoritas Muslim. Pemerintah

kemudian bertindak dengan mengucilkan Rohingya, termasuk menyingkirkan mereka dari posisi pegawai negeri. Pada 1950, beberapa orang Rohingya menolak pemerintah. Pada 1962, Jenderal Ne Win dengan Partai Program Sosialis Burmanya merebut kekuasaan dan mengambil langkah perlawanan keras terhadap Rohingya. Dengan menggunakan analisis framing yang di gunakan oleh peneliti Zhongda dan Gerald M. Kosicki

Rumusan Masalah

Bagaimana realitas pemberitaan tentang kasus etnis Rohingya dikonstruksikan dan dibingkai oleh media *online* Tirto.id dan Republika *online* pada periode Agustus 2017?

Kerangka Teori

1. Strategi Komunikasi

Pada zaman modern sekarang muncul beragam media massa mulai dari televisi, radio hingga koran. Begitu besar peran media massa dalam menyebarkan pesan untuk ke seluruh dunia agar kabar tersebut bisa sampai ke masyarakat. Hal tersebut diatas, dikatakan sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern.

Awal mula teori “kontruksi sosial atas realita” itu pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dimana intitusi media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, namun pada sisi lain komunikasi massa merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Isi media adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, seperti pemberitaan kasus etnis Rohingya. Begitulah sifat dan faktanya bahwa media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang sudah di kontruksikan (*Constructed Reality*).

2. Framing

Framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dihindari oleh jurnalis untuk melakukan hal ini dan dengan demikian memisahkannya dari objektivitas yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak disengaja). Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dengan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai berita membangun, mempertahankan, mereproduksi mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* dapat digunakan. Analisis dapat digunakan untuk melihat siapa yang mengendalikan siapa dalam struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa yang penindas dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inskonstitusional, dan lain sebagainya. Konsep *framing* dikemukakan oleh beberapa peneliti yaitu

Robert Entman, Murray Edelman, William A. Gamson, kemudian Zhong da dan Gerald M. Kosicki.

3. Media Baru

Internet adalah *network* dan 'dialogis' karena mampu membuat dialog dua arah. Sifat jaringan jarang diwujudkan dalam komunikasi secara langsung dan jarang menjadi jaringan *qua*-bermakna. Peran khusus bagi internet dalam pembentukan ranah publik baru terletak pada kemampuan untuk membentuk kesatuan praktis/imajiner dimana semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk observasi dan komunikasi.

Media interaktif atau media baru memungkinkan jenis-jenis alternatif opini publik yang memungkinkan untuk membelokan opini khalayak. Media memberikan ruang kepada khalayak mengekspresikan opini publik melalui mengkonsumsi media dan berhubungan dengan budaya umum atas suatu wacana. Jadi dengan adanya internet sebagai media baru yang bisa merubah dan mempengaruhi publik.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dengan tujuan akan menggali dan mencari perbedaan sebuah pemberitaan dari dua media yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna pesan yang tersembunyi. Menurut Eriyanto (2011: 141) produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam prespektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan pada produksi teks, yakni berita itu bisa bermakna dan berarti bagi masyarakat. Aspek konstruksi berhubungan dengan bagaimana wartawan atau media menunjukkan peristiwa tersebut bisa relevan bagi khalayak. Ketika menulis berita, wartawan tidak hanya menentukan peristiwa tersebut layak dimuat atau tidak, melainkan memperhitungkan peristiwa tersebut ditulis dan ditampilkan sehingga khalayak mengerti dapat mengambil posisi dari peristiwa yang diberitakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *framing* ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembuatan berita oleh media Tirto.id dan Republika *online* disajikan dengan melalui memilah dan memilih bahasa sehingga ada yang sama sekali tidak ditampilkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah realita dan opini publik oleh wartawan bersangkutan dari kedua media tersebut. Dengan kata lain dapat memberikan pengaruh yang begitu besar kepada publik dalam pemilihan bahasa dan peristiwa ditonjolkan.

Peneliti akan mengambil 5 berita di masing-masing Tirto.id dan Republika yang diterbitkan pada hari dan bulan yang berbeda, headline yang hampir sama, dan tema pemberitaan yang sama namun, kedua surat kabar tersebut membingkainya dalam frame yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan

menganalisis menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mana dalam metode tersebut menganalisisnya menggunakan empat perangkat yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Adapun jumlah berita yang masuk berjumlah 137 berita, diantaranya Tirto.id 47 berita dan sedangkan Republika 90 berita.

Kedua media online ini memiliki perbedaan dalam membingkai berita pada kasus Rohingya, dalam hal ini peneliti memilih masing-masing lima berita dari kedua media online tersebut. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam berita pandangan konstruktisionis, bahwa berita merupakan aktivitas yang terdiri dari susunan fakta yang merefleksikan penulisnya. Berita bukanlah konstruksi dari kejadian sebenarnya, namun pembingkaiannya berdasarkan dari sudut pandang penulis berita. Karena itu realitas yang dicantumkan dalam berita sifatnya masih bisa berubah menyesuaikan dari pemilik media yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada pembingkaiannya berita yang dilakukan oleh Tirto.id dan Republika Online.

Isi berita pada Tirto.id, membingkai permasalahan konflik Rohingya dengan sudut pandang dari sisi politik dan sisi kemanusiaan. Berbeda dengan Republika *Online* secara umum menyuarakan *frame* dari sisi keagamaan, yang mana dapat mewakili suara umat Islam di Indonesia. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (dalam Husbuyanti, 2017:222) bahwa ideologi adalah inti pikiran yang bisa berubah seiring waktu. Ia tidak stagnan, dan berubah mengikuti dimana ia berada. Ideologi yang muncul dan bertahan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Jadi ideologi merupakan sebuah panduan yang dianut oleh media tertentu sehingga mereka memiliki tolak ukur dalam menerbitkan berita, hal inilah yang dapat membedakan dari media satu dengan media lain. Tirto.id adalah media yang memiliki falsafah kemanusiaan. Sebagai pemakai pemahaman maka pemberitaan yang diterbitkan oleh Tirto.id biasanya menggunakan bahasan humanis. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata-kata di beritanya tidak secara terang-terangan menyalahkan pemerintah Myanmar dalam aksi konflik Rohingya, misalnya pada "Pemerintah Myanmar, melalui pasukan militernya, menyerang pemukiman warga Rohingya pada Kamis (31/8) malam atau Jumat (1/8) pekan lalu. Pada lead tersebut bisa diketahui sudut pandang yang diambil oleh Tirto.id adalah secara politis dan humanis.

Republika Online merupakan media yang secara jelas menyampaikan visi mereka adalah media yang mewakili aspirasi umat Islam di Indonesia. Melalui visi tersebut, mereka sudah menetapkan kemana arah pemberitaan yang akan diterbitkan. Republika *Online* yang ingin mencerminkan muslim yang peduli dan cinta kedamaian juga ditampilkan pada pemberitaan konflik Rohingya. Republika mendefinisikan bahwa konflik Rohingya ini sebagai tindak penganiayaan yang dilakukan oleh umat Buddha. Sehingga pemberitaan dalam Republika Online didominasi dari sudut pandang korban Rohingya yang beragama muslim, dimana mereka menyuarakan pengalaman penganiayaan mereka ketika di Myanmar. Meskipun sudut pandang lain seperti dari sisi politik tetap ditampilkan, hal itu hanyalah pelengkap dari narasumber.

KESIMPULAN

Dalam kedua media *online* Tirto.id dan Republika *Online* mengkonstruksi pemberitaan mengenai penganiayaan umat muslim Rohingya memiliki bingkai pemberitaan yang berbeda, hal itu disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan ideologi yang dianut dari masing-masing media online. Ideologi yang dianut oleh kedua media online juga menjadikan adanya perbedaan dalam membingkai pemberitaan Muslim Rohingya. Misalnya Tirto.id dengan ideologi kemanusiaan yang menyajikan berita konflik Rohingya dengan menjunjung tinggi sudut pandang kemanusiaan. Berbeda dengan Republika Online yang menganut ideologi keagamaan atau melalui sudut pandang agama, hal ini dapat dilihat dari berita yang diterbitkan dimana Republika Online selalu menampilkan sisi keagamaan.

Adapun berita yang dihasikan Tirto.id diduga adanya campur tangan pemerintah Myanmar pada konflik Rohingya tersebut. Karena Pemerintah Myanmar terkesan membiarkan konflik ini terus berlanjut. Sedangkan pada Republika Online menduga isu konflik ini di sebabkan adanya kebencian dari umat Buddha kepada umat Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada isi berita yang di bingkai oleh Republika yang mana secara terang-terangan menyebutkan bahwa penyebab konflik ini muncul bermula dari kebencian umat Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridita, R. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan di Harian Media Online Solopos.com. Dalam R. Afridita, Analisis Framing Pemberitaan di Harian Media Online Solopos.com*. Yogyakarta: *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol 8, No. 1. Halaman: 14
- Astungkoro, R. 2017. *Sejarah Singkat Rohingya Di Myanmar*.
- Bungin, B. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Holmes, D. 2012. *Teori Komunikas: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W. Nickel. 1996. *Hak Asasi Manusia Making Sense Of Human Rights : Refleksi Filosofis Atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudhianto. 2017. *132 Juta Pengguna Internet Indonesia, 40% Penggila Medsos*.
- Dhuhuriyah, Sakinatudh. 2013. *Analisis Framing Pemberitaan Film Innocence Of Muslims Pada Surat Kabar Harian Republika Dan Kompas*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Melissa dkk. 2011. *Komunikasi 2.0*. Yogyakarta: Buku Litera.